

## Bagian Ke-4

# Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Pembaca Al-Qur'an, dalam memahami tujuan penciptaan alam, diundang untuk merenungkan makna yang dalam di balik setiap elemen ciptaan Allah. Alam semesta yang luas, dari langit yang menghampar hingga bumi yang dipenuhi berbagai kehidupan, bukanlah hasil kebetulan. Setiap bagian dari ciptaan ini merupakan karya agung yang mencerminkan kebijaksanaan dan kekuasaan Sang Pencipta. Al-Qur'an dengan tegas menekankan, penciptaan alam memiliki tujuan yang mulia dan signifikan.

Lebih dari sekadar menyaksikan keindahan alam, manusia diajak untuk menyadari, setiap aspek penciptaan memiliki peran dan makna yang penting. Dalam Surah Al-Baqarah (2:164), misalnya, Allah menunjukkan, dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang berakal. Ini mengajak manusia untuk merenungkan dan memahami kehadiran-Nya di setiap sudut kehidupan kita. Dengan menyadari hal ini, manusia dapat memperkuat iman dan kebergantungan kita kepada-Nya.

Menggali tujuan penciptaan alam juga mengingatkan manusia terhadap tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Tugas manusia bukan hanya untuk menikmati alam, tetapi juga untuk mengelola dan merawatnya dengan bijak. Dengan memahami tujuan penciptaan ini, pembaca diharapkan dapat hidup dengan kesadaran akan amanah yang diberikan, berkontribusi secara positif terhadap ciptaan-Nya, dan menjalani hidup dengan nilai-nilai yang mencerminkan rasa syukur dan pengabdian kita kepada Sang Pencipta.

Penjelasan berikut menginformasikan beberapa ayat yang menjadi dasar pemahaman ini dan menggali makna di balik tujuan penciptaan alam.

### 1. Surah Al-Baqarah (2:164)

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal."*

Berbagai penafsir, seperti Ibn Ashur, Al-Mawardi, Al-Tabari, Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyyah, dan Tafsir Al-Nasafi, menekankan ayat 2:164 Surah Al-

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Baqarah mengajak manusia untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Mereka menjelaskan, keindahan dan keteraturan alam mencerminkan kebijaksanaan dan kekuasaan Allah, serta pemahaman ini seharusnya mendorong manusia untuk lebih mendalami ajaran-Nya. Melalui refleksi terhadap ciptaan, seseorang dapat meningkatkan iman dan kesadaran spiritualnya, menjadikan pengamatan alam sebagai bagian dari ibadah dan pengakuan atas keesaan Allah.

Para penafsir modern, seperti Dr. Amina Wadud, Dr. Nouman Ali Khan, dan Sheikh Abdur-Rahman al-Sudais, juga menekankan, ayat 2:164 Surah Al-Baqarah mengajak umat untuk merenungkan penciptaan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Mereka menggarisbawahi arti penting hubungan antara manusia dan alam, serta tanggung jawab sosial yang muncul dari kesadaran akan ciptaan. Penciptaan yang harmonis seharusnya mencerminkan nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Di samping itu, penafsir seperti Dr. Mohammad al-Ghazali dan Prof. Nader El-Bizri menekankan arti penting penggunaan akal dan pengetahuan ilmiah dalam memahami kebesaran Allah. Mereka berpendapat, pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan refleksi spiritual dapat membantu manusia lebih memahami tujuan hidup dan hubungan mereka dengan ciptaan. Ayat ini secara keseluruhan menyerukan umat untuk berpikir kritis dan bertindak dengan kesadaran terhadap dunia di sekitar mereka.

### 2. Surah Al-Anfal (8:24)

*"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.'"*

Berbagai penafsir, seperti Ibn Ashur, Dr. Ali Gomaa, dan Tariq Ramadan, menekankan ayat 8:24 Surah Al-Anfal menggambarkan penciptaan manusia dari tanah sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih besar. Mereka mengajak umat untuk memahami hubungan erat antara manusia dan lingkungan, serta pentingnya merawat bumi sebagai sumber kehidupan. Penciptaan ini juga menekankan kesetaraan semua manusia, tanpa memandang latar belakang, yang memiliki asal usul yang sama.

Penafsir modern, seperti Sheikh Yasir Qadhi dan Prof. Mohamad Ali Croissant, menyoroti kebijaksanaan Allah dalam menciptakan manusia dari tanah. Mereka menganggap ini sebagai pengingat akan tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Keseluruhan pemahaman ini menekankan arti penting kesadaran sosial dan ekologis, serta peran manusia dalam ciptaan yang lebih luas.

### 3. Surah Ali 'Imran (3:190-191)

*"Sungguh dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring."*

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Firman Allah dalam Qs. Ali 'Imran (3:190-191) mengajarkan, penciptaan langit, bumi, dan pergantian malam dan siang sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang jelas terlihat bagi orang-orang yang berakal. Alam semesta ini bukan ciptaan yang sia-sia, melainkan memiliki tujuan yang mendalam yang mengarah pada pengakuan kekuasaan dan kebesaran Allah. Dengan memikirkan ciptaan-Nya, kita seharusnya semakin menyadari kekuasaan Allah yang Maha Agung.

Selain itu, ayat ini menekankan pentingnya mengingat Allah dalam segala keadaan, baik ketika manusia berdiri, duduk, maupun berbaring. Hal ini menunjukkan, *dzikir* (mengingat Allah) seharusnya menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari, bukan hanya saat beribadah atau dalam kesulitan. Orang yang beriman seharusnya selalu terhubung dengan Allah, baik dalam aktivitas maupun istirahat. Di akhirnya, ayat ini mengajarkan manusia untuk merenungkan kehidupan dan alam semesta sebagai bentuk ibadah dan untuk berdoa kepada Allah dengan tulus. Doa yang disebutkan dalam ayat ini, yakni agar terhindar dari azab neraka, mencerminkan kesadaran, segala ciptaan ini tidaklah sia-sia dan bahwa kita perlu menjaga diri dengan hidup yang sesuai dengan petunjuk Allah.

Berbagai penafsir, baik klasik maupun kontemporer, memberikan pandangan yang kaya mengenai ayat 3:190-191 Surah Ali 'Imran. Para penafsir klasik seperti Ibnu Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi menekankan arti penting merenungkan penciptaan langit dan bumi sebagai tanda kebesaran Allah. Mereka menekankan, *dzikir* kepada Allah dalam berbagai keadaan—berdiri, duduk, dan berbaring— esensial, dan mencerminkan hubungan yang intim antara iman dan kehidupan sehari-hari.

Penafsir modern seperti Dr. Nouman Ali Khan, Dr. Tariq Ramadan, dan Dr. Amina Wadud menambahkan dimensi kontemporer dengan mengaitkan refleksi terhadap alam dengan pengembangan spiritual dan tanggung jawab sosial. Mereka mendorong umat untuk melihat penciptaan sebagai panggilan untuk bersyukur dan berinteraksi dengan dunia dengan kesadaran ekologis. Dengan demikian, ayat ini mengajak umat untuk tidak hanya beriman, tetapi juga untuk terlibat aktif dalam kehidupan dan lingkungan mereka, menjadikan setiap momen sebagai kesempatan untuk mengingat dan bersyukur kepada Allah.

Ayat ini mengajarkan manusia untuk merenung dan menghargai ciptaan Allah sebagai tanda kebesaran-Nya, serta mengingat-Nya dalam setiap aspek kehidupan. *Dzikir* yang konsisten dalam berbagai keadaan dan kesadaran akan tujuan penciptaan dunia ini mendorong kita untuk hidup dengan penuh kesyukuran dan bertakwa, memohon perlindungan dari azab-Nya.

#### 4. Surah Al-Anbiya (21:30)

*"Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya adalah satu kesatuan yang padu, lalu Kami pisahkan keduanya? Dan*

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

*Kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air. Maka mengapa mereka tidak juga beriman?"*

Firman Allah dalam Qs. Al-Anbiya (21:30) yang menyinggung tentang kebesaran Allah dalam penciptaan alam semesta dan memberikan bukti rasional tentang keesaan-Nya serta mengajak orang-orang yang kafir untuk beriman. Ayat ini menggambarkan fakta ilmiah dan metaforis terkait dengan penciptaan alam semesta, serta menunjukkan bahwa segala sesuatu yang hidup berasal dari air, yang merupakan bagian dari bukti kebesaran Tuhan yang harus diyakini.

Ayat ini dimulai dengan pertanyaan retorik yang diajukan kepada orang-orang yang kafir, "Apakah mereka tidak mengetahui bahwa langit dan bumi dulunya satu kesatuan yang padu, lalu Kami pisahkan keduanya?" Ini merujuk pada proses penciptaan alam semesta yang, menurut tafsir para sarjana, mengindikasikan peristiwa besar yang dikenal sebagai "Big Bang" dalam ilmu pengetahuan modern. Penciptaan langit dan bumi dalam keadaan bersatu kemudian dipisahkan menunjukkan keteraturan dan desain yang luar biasa dalam ciptaan Allah. Di dalam tafsir Ibn Kathir, misalnya, dikatakan, langit dan bumi awalnya dalam keadaan bersatu (atau dalam satu materi), lalu Allah memisahkannya untuk menciptakan alam semesta seperti yang dilihat kini.

Selanjutnya, Allah mengungkapkan, "Kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air." Ini sebuah pernyataan yang memiliki makna ilmiah yang mendalam, mengingat air komponen utama dari kehidupan di bumi. Di dalam konteks tafsir, hal ini dapat dimaknai, Allah menciptakan semua makhluk hidup, mulai dari manusia, hewan, hingga tumbuhan, dengan air sebagai unsur dasar yang mendukung kehidupan. Banyak sarjana yang menyatakan ini salah satu mukjizat Al-Qur'an yang mendahului penemuan ilmiah tentang pentingnya air bagi kehidupan.

Beberapa tafsir menyebutkan, air sebagai unsur paling penting dalam penciptaan kehidupan, yang menandakan sifat Allah yang Maha Bijaksana dalam menciptakan makhluk dengan sumber daya yang terbatas, tetapi sangat penting untuk keberlangsungan hidup. Selain itu, pernyataan ini juga mengingatkan umat manusia keterkaitan erat antara alam semesta, kehidupan, dan kehendak Allah.

Setelah menjelaskan tentang penciptaan langit, bumi, dan kehidupan, ayat ini mengajukan pertanyaan kepada orang-orang yang tidak beriman: "*Mengapa mereka tidak juga beriman?"* Ayat ini menunjukkan penolakan dan kekufuran orang-orang yang masih menutup mata terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang jelas di alam semesta. Para mufassir menjelaskan, meskipun tanda-tanda penciptaan yang besar dan kehidupan yang berasal dari air sudah sangat jelas, orang-orang kafir tetap saja menolak untuk beriman.

Ibn Kathir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Allah menegur orang-orang yang mendustakan dan tidak mau beriman meskipun sudah disuguhkan

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

dengan bukti nyata tentang kebesaran-Nya. Orang yang kafir sering kali tidak mau merenungkan kenyataan yang ada di sekitarnya, bahkan ketika fakta-fakta ilmiah dan tanda-tanda alam menunjukkan kebesaran Sang Pencipta.

Tafsir ayat ini juga mengarah pada hubungan antara wahyu Ilahi dan penemuan ilmiah. Di zaman modern, pengetahuan ilmiah menunjukkan air sebagai komponen sangat penting bagi kehidupan, dan ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam ayat ini. Sebagian ulama menganggap ini sebagai salah satu contoh mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an yang menunjukkan, wahyu yang diturunkan lebih dari 1.400 tahun yang lalu telah mengandung kebenaran ilmiah yang baru ditemukan manusia belakangan ini.

Para ilmuwan modern juga telah mengungkapkan, kehidupan di bumi tidak akan ada tanpa air, dan air menjadi unsur utama yang memungkinkan berbagai reaksi biokimia yang diperlukan bagi kehidupan. Tafsir ayat ini tidak hanya berlaku untuk pemahaman agama, tetapi juga untuk mencocokkan ajaran Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah kontemporer, menunjukkan, Al-Qur'an mengandung petunjuk-petunjuk ilmiah yang belum diketahui di zaman itu.

Di bagian akhir ayat tersebut, Allah mengingatkan, meskipun segala bukti tentang penciptaan alam semesta dan kehidupan sudah sangat jelas, masih ada orang yang tidak mau beriman. Hal ini menjadi peringatan bagi manusia beriman semua untuk tidak mengabaikan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di sekitar kehidupan. Ayat ini sekaligus mengajak untuk merenungkan alam semesta dan proses penciptaannya sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Allah, dan sebagai motivasi untuk beriman kepada-Nya.

Ibn Qayyim dalam karyanya menyebutkan, penolakan terhadap bukti-bukti kebesaran Allah akibat dari kekerasan hati dan kesombongan. Ayat ini juga berfungsi sebagai peringatan bagi mereka yang masih menutup hati terhadap kebenaran yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya. Mereka yang tidak beriman meskipun sudah diberikan bukti nyata melalui penciptaan yang menakjubkan ini, akan mendapatkan kerugian besar di akhirat.

Berbagai penafsir, termasuk Ibn Ashur, Dr. Tariq Ramadan, dan Dr. Zaki Badawi, menyoroti ayat 21:30 dari Qs. Al-Anbiya sebagai ajakan untuk merenungkan proses penciptaan yang terencana. Mereka menekankan, pengakuan atas langit dan bumi sebagai satu kesatuan seharusnya mendorong umat untuk memahami dan menghargai ciptaan Allah, serta menyadari, penolakan terhadap iman merupakan bentuk kebodohan. Pertanyaan retorik dalam ayat ini mengajak refleksi tentang tujuan hidup dan keberadaan.

Selain itu, penafsir modern seperti Prof. Mohamad Ali Croissant dan Sheikh Yasir Qadhi mengaitkan ayat ini dengan penemuan ilmiah kontemporer, seperti teori big bang, untuk menunjukkan bahwa sains dan iman tidak bertentangan. Mereka mendorong umat untuk menggunakan akal dan pengamatan terhadap alam sebagai jalan menuju keyakinan yang lebih dalam

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

kepada Allah. Dengan demikian, ayat ini mengajak semua orang untuk memperdalam iman mereka melalui refleksi terhadap keajaiban penciptaan.

Firman Allah dalam Qs. Al-Anbiya (21:30) secara keseluruhan, mengajak kita untuk merenung dan menyadari kebesaran Allah dalam penciptaan alam semesta dan kehidupan. Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan cara yang luar biasa, memisahkan keduanya, dan menjadikan segala sesuatu yang hidup dari air. Ayat ini juga menegur orang-orang yang kafir yang tetap menutup mata terhadap bukti-bukti ini dan mengingatkan kita untuk beriman dengan hati yang terbuka dan penuh kesadaran terhadap kebesaran Tuhan.

### 5. Surah Fussilat (41:11)

*"Kemudian Dia menuju kepada langit dan langit itu masih berupa asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu berdua, dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.'"*

Berbagai penafsir, seperti Ibn Ashur dan Dr. Tariq Ramadan, menekankan ayat 41:11 dari Surah Fussilat menggambarkan proses penciptaan langit dan bumi dari asap, menunjukkan kekuasaan Allah dalam menentukan eksistensi alam semesta. Mereka melihat dialog antara Allah dan ciptaan-Nya sebagai sebuah panggilan untuk refleksi, langit dan bumi menjawab dengan suka hati, mencerminkan kesadaran akan peran mereka dalam rencana Ilahi. Respons ini menjadi teladan bagi manusia untuk menerima dan melaksanakan kehendak Allah.

Di sisi lain, penafsir modern seperti Prof. Mohamad Ali Croissant mengaitkan ayat ini dengan pemahaman ilmiah, seperti teori big bang, yang menunjukkan, iman dan ilmu tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pandangan ini memperkaya makna ayat dengan menekankan arti penting merenungkan asal usul penciptaan dan hubungan antara pencipta dengan ciptaan. Dengan demikian, ayat ini mengajak umat untuk lebih memahami dan menghargai proses penciptaan sebagai bagian dari rencana Ilahi yang lebih besar.

### 6. Surah Al-Mulk (67:3-4)

*"Yang telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. Engkau tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah sekali lagi, apakah engkau melihat sesuatu yang tidak seimbang?"*

Berbagai penafsir, seperti Ibn Ashur dan Dr. Tariq Ramadan, menyoroti ayat 41:11 dari Surah Fussilat sebagai penggambaran proses penciptaan langit dan bumi dari asap, yang menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan. Dialog antara Allah dan ciptaan-Nya menekankan tanggung jawab kita terhadap alam semesta. Respons langit dan bumi yang datang dengan suka hati mencerminkan penerimaan mereka terhadap kehendak Ilahi, yang dapat menjadi teladan bagi manusia dalam merespons panggilan Allah.

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Di sisi lain, penafsir modern seperti Prof. Mohamad Ali Croissant mengaitkan ayat ini dengan konsep ilmiah, seperti teori big bang, untuk menunjukkan, iman dan sains dapat saling melengkapi. Pandangan ini mengajak umat untuk merenungkan asal usul penciptaan dan mengakui peran mereka dalam rencana Ilahi. Keseluruhan pemahaman ini menekankan pentingnya kesadaran akan hubungan antara pencipta dan ciptaan serta tanggung jawab kita untuk menjaga lingkungan.

### 7. Surah Al-Baqarah (2:22)

*"Dia-lah yang menjadikan untukmu segala yang ada di bumi, kemudian Dia berusaha menuju ke langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia mengetahui segala sesuatu."*

Surah Al-Baqarah (2:22) mengingatkan manusia, Allah Pencipta segala yang ada di bumi, yang diciptakan-Nya untuk memenuhi kebutuhan hidup umat manusia. Semua sumber daya alam yang ada, seperti tanah, air, udara, tumbuh-tumbuhan, dan hewan, adalah bagian dari nikmat Allah yang harus disyukuri dan dikelola dengan bijaksana. Setelah menciptakan bumi, Allah kemudian berkehendak untuk menciptakan langit, yang terdiri dari tujuh lapis langit yang penuh dengan kebesaran dan keteraturan yang sempurna, masing-masing dengan peran dan fungsinya sendiri.

Tujuh langit ini merupakan lapisan-lapisan alam semesta yang menunjukkan kekuasaan Allah yang tak terbatas. Masing-masing langit memiliki keunikan dan fungsi tertentu, dan di atasnya ada malaikat yang menjalankan tugasnya sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini menunjukkan betapa teratur dan indahnya ciptaan-Nya, yang semuanya diciptakan dengan tujuan yang penuh hikmah. Di akhir ayat ini, Allah menegaskan, Dia mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Pengetahuan Allah mencakup segala aspek kehidupan, dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan tidak ada satu pun yang luput dari pengawasan-Nya. Ayat ini mengajarkan manusia untuk hidup dengan kesadaran, Allah mengetahui segala perbuatan manusia, sehingga kita harus senantiasa berusaha menjalani hidup sesuai dengan petunjuk-Nya.

Ayat 2:22 dari Qs. Al-Baqarah menyatakan, Allah menciptakan segala sesuatu di bumi dan kemudian menciptakan tujuh langit, menunjukkan kekuasaan dan pengetahuan-Nya yang tak terbatas. Allah memberikan segala yang ada di bumi sebagai karunia untuk manusia dan menciptakan langit yang berlapis-lapis sebagai bagian dari rencana Ilahi yang terarah. Penafsir klasik seperti Ibnu Kathir dan Al-Tabari menekankan urutan dan hikmah dalam penciptaan, serta pengetahuan Allah yang meliputi semua ciptaan.

Di dalam tafsir Ibn Kathir, kata "berusaha menuju ke langit" tidak berarti Allah membutuhkan usaha fisik, melainkan menunjukkan, penciptaan langit bagian dari kehendak Ilahi yang pasti dan tak terhalang. Allah dengan mudah menciptakan langit setelah bumi, dan penciptaan langit ini merupakan

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

tanda kekuasaan-Nya yang tiada tara. Ayat ini juga menyebutkan, Allah menjadikan tujuh langit, yang berarti langit terdiri dari tujuh lapisan. Para mufassir seperti Al-Qurtubi dan Al-Razi menjelaskan, setiap lapisan langit memiliki keistimewaan dan fungsi tertentu. Tujuh langit ini bukan hanya atmosfer bumi, melainkan mencakup mencakup ruang yang lebih besar di alam semesta, yang bintang, planet, dan malaikat berada. Penciptaan tujuh langit ini menandakan keteraturan dan keindahan ciptaan Allah yang tak terhingga.

Di akhir ayat, Allah menyatakan, Dia mengetahui segala sesuatu, yang menggarisbawahi, pengetahuan Allah meliputi semua ciptaan-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ibn Kathir dan Al-Razi menafsirkan ini sebagai pengingat, tidak ada satu pun yang luput dari pengetahuan Allah, bahkan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh manusia. Allah mengetahui segala yang ada di langit, bumi, dan di luar pemahaman manusia.

Ayat ini secara keseluruhan, mengajarkan manusia untuk merenung dan menghargai kebesaran Allah dalam menciptakan alam semesta yang sempurna. Penciptaan bumi dan tujuh langit bukti segala sesuatu diatur dengan kebijaksanaan dan keteraturan yang luar biasa. Manusia diingatkan untuk bersyukur atas nikmat Allah, serta hidup dengan kesadaran, Allah mengetahui setiap perbuatan manusia, sehingga harus selalu bertindak sesuai dengan petunjuk-Nya.

Di sisi lain, penafsir kontemporer seperti Dr. Nouman Ali Khan dan Sheikh Hamza Yusuf menyoroti hubungan antara manusia dan alam, dengan menekankan arti penting syukur atas nikmat di bumi dan pemahaman akan ketergantungan manusia kepada Allah. Mereka juga mengingatkan, segala yang diciptakan sebagai amanah yang harus dijaga. Keseluruhan pemahaman ini mendorong umat untuk merenungkan keagungan penciptaan dan tanggung jawab mereka dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari rencana Ilahi yang lebih besar.

Para penafsir kontemporer, seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Asad, menekankan, penciptaan bumi ini merupakan bukti kasih sayang dan kebijaksanaan Allah, yang memberikan segala yang diperlukan manusia untuk hidup. Mereka juga mengaitkan ayat ini dengan pemahaman ilmiah tentang alam semesta, menunjukkan keteraturan dan tujuan yang mendalam di balik ciptaan Allah.

Selain bumi, Allah juga menciptakan langit yang terdiri dari tujuh lapisan, yang merupakan tanda kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Para penafsir seperti Seyyed Hossein Nasr dan Tariq Ramadan menjelaskan, tujuh langit ini tidak hanya merujuk pada lapisan atmosfer, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan metafisis yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Menurut mereka, alam semesta ini menunjukkan kedalaman dan keteraturan yang lebih dari sekadar fisik, melainkan mengandung makna yang harus direnungkan oleh umat manusia.

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, menjadi inti pesan dari ayat ini. Amina Wadud menyoroti, ayat ini mengajak manusia untuk menjaga dan menghargai ciptaan Allah, serta bertanggung jawab terhadap bumi dan langit. Selain itu, para penafsir kontemporer juga mengingatkan bahwa pemahaman manusia tentang alam semesta harus disertai dengan kesadaran spiritual, karena semua ciptaan ini tanda kebesaran Allah yang Maha Mengetahui.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, Qs. Al-Baqarah (2:22) mengajak umat manusia untuk merenung dan menghargai kebesaran Allah dalam menciptakan alam semesta yang penuh keteraturan. Penciptaan bumi dan langit bukan hanya berkaitan dengan aspek fisik, melainkan dengan dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Para penafsir kontemporer menekankan pentingnya pemahaman ilmiah dan spiritual dalam melihat ayat ini, serta mendorong umat untuk bertanggung jawab dalam menjaga ciptaan Allah dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

### 8. Tafsir Surah Al-Baqarah (2:22)

*"Dia-lah yang menjadikan untukmu segala yang ada di bumi, kemudian Dia berusaha menuju ke langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia mengetahui segala sesuatu."*

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah, ayat 22, merupakan salah satu ayat yang menekankan kekuasaan Allah dalam penciptaan bumi dan langit, serta pengaturan segala sesuatu yang ada di alam semesta. Ayat ini menggambarkan Allah sebagai Pencipta yang Maha Bijaksana, yang menciptakan bumi dan segala isinya untuk umat manusia, kemudian mengatur langit yang terdiri dari tujuh lapisan langit yang menunjukkan kebesaran dan keteraturan alam semesta. Tafsir terhadap ayat ini tidak hanya mengandung pemahaman teologis, tetapi juga memberikan wawasan tentang hubungan antara penciptaan alam semesta dan peran manusia di dalamnya.

Ayat ini dimulai dengan penegasan, Allah Pencipta segala yang ada di bumi. Di dalam tafsir klasik, seperti yang disampaikan oleh Ibnu Kathir, penafsiran ini mengacu pada kenyataan, Allah menciptakan segala sesuatu yang terdapat di bumi, termasuk tumbuhan, hewan, sumber daya alam, dan segala bentuk kehidupan yang mendukung eksistensi manusia. Al-Qurtubi dalam tafsirnya menekankan, penciptaan bumi dan segala isinya ini dimaksudkan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan manusia, karena manusia makhluk yang paling diperhatikan oleh Allah di antara ciptaan-Nya yang lain.

Pemahaman ini tidak hanya berkaitan dengan materi fisik bumi, tetapi juga dengan keseimbangan ekologi yang ada di dalamnya. Setiap elemen alam, seperti udara, air, tanah, dan makhluk hidup, berperan dalam mendukung kehidupan manusia. Seyyed Hossein Nasr, dalam bukunya *Islamic Science: An Illustrated Study*, menegaskan, alam semesta dalam pandangan Islam bukanlah sekadar tempat tinggal, melainkan sebuah tanda kebesaran

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

dan hikmah Allah yang menciptakan dan mengaturnya dengan sempurna. Manusia diwajibkan untuk menjaga dan memelihara bumi sebagai bagian dari amanah yang diberikan oleh Allah.

Bagian kedua dari ayat ini menyebutkan, Allah berusaha menuju ke langit setelah menciptakan bumi, dan kemudian menjadikan-Nya tujuh langit. Dalam tafsir klasik, al-Tabari mengartikan kata "berusaha menuju ke langit" sebagai penggambaran proses penciptaan langit yang dimulai setelah penciptaan bumi. Hal ini juga menyiratkan, penciptaan langit tidaklah terjadi dalam satu waktu yang bersamaan dengan bumi, tetapi Allah melakukan proses penciptaan alam semesta dengan teratur dan terencana.

Adapun dalam tafsir kontemporer, beberapa mufassir modern mengaitkan kata "berusaha menuju ke langit" ini dengan penggambaran, Allah mengendalikan alam semesta ini dengan cara yang tidak terbatas oleh waktu dan ruang. Fazlur Rahman, dalam tafsirnya *Islam and Modernity*, menyatakan, Allah tidak membutuhkan waktu atau ruang untuk menciptakan langit, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dengan kata lain, penciptaan langit dan bumi adalah bagian dari rencana-Nya yang melibatkan kekuasaan dan kehendak Allah yang tidak terbatas.

Tujuh lapisan langit yang disebutkan dalam ayat ini juga mengandung banyak makna. Ibnu Kathir menjelaskan, Allah menciptakan tujuh langit secara bertingkat, yang masing-masing memiliki fungsi dan peranan tertentu dalam menstabilkan sistem alam semesta. Al-Qurtubi menambahkan, tujuh langit ini melambangkan keteraturan dan kesempurnaan ciptaan Allah, dan menunjukkan betapa besar dan tak terhingga kekuasaan-Nya. Di dalam konteks ini, tujuh langit bukan hanya merupakan bagian dari struktur alam semesta fisik, melainkan melambangkan keagungan Allah yang menciptakan segalanya dalam urutan yang sangat teratur dan harmonis.

Di dalam penafsiran ilmiah, meskipun tidak ada referensi eksplisit dalam sains modern tentang tujuh langit, konsep ini bisa dihubungkan dengan berbagai struktur atau lapisan yang ada di alam semesta, seperti lapisan atmosfer bumi, lapisan galaksi, atau bahkan berbagai tingkatan alam semesta yang ditemukan melalui penelitian astronomi. Sayyid Qutb, dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, menekankan, keberadaan "tujuh langit" bentuk pernyataan dari keteraturan yang luar biasa yang mengatur alam semesta, yang dalam pandangan Islam merupakan manifestasi dari kebesaran dan kuasa Allah. Ini juga mengingatkan manusia untuk selalu merendahkan diri di hadapan ciptaan Allah yang sedemikian besar.

Di sisi lain, dalam perspektif Harun Yahya, ayat ini mengajarkan manusia untuk merenungkan betapa luas dan teraturnya alam semesta ini. Walaupun tujuh langit tidak bisa dipahami dalam arti fisik yang tepat menurut ilmu astronomi, konsep ini menunjukkan keteraturan dan keterhubungan antara alam semesta yang diciptakan oleh Allah. Langit dan bumi yang saling me-

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

lengkapi menunjukkan, Allah menciptakan segalanya dengan tujuan dan perencanaan yang sangat sempurna.

Ayat ini ditutup dengan penegasan, Allah mengetahui segala sesuatu. Ini menunjukkan sifat *'ilm* (pengetahuan) Allah yang tak terbatas, yang mencakup segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, bahkan hal-hal yang tersembunyi dari pandangan makhluk-Nya. Di dalam tafsir klasik, seperti yang dijelaskan oleh al-Qurtubi, pengetahuan Allah meliputi segala hal, baik yang sudah ada, yang sedang terjadi, dan yang akan datang. Ibnu Kathir juga menekankan bahwa pengetahuan Allah tidak terbatas oleh ruang dan waktu, dan Allah tidak hanya mengetahui apa yang tampak, melainkan apa yang tersembunyi dalam hati manusia.

Fazlur Rahman menyatakan, pengetahuan Allah yang tidak terbatas ini harus menjadi pengingat bagi umat manusia untuk selalu tunduk dan mengabdikan kepada-Nya. Pengetahuan Allah kunci dari segala penciptaan-Nya, dan dengan pengetahuan-Nya itulah Allah mengatur dan memelihara alam semesta ini. Konsep ini sangat penting dalam konteks etika dan moralitas, karena manusia diingatkan untuk selalu bertindak dengan kesadaran akan pengawasan dan pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dikemukakan, Qs. Al-Baqarah (2:22) mengajarkan umat manusia untuk merenungkan kebesaran Allah sebagai Pencipta segala sesuatu. Ayat ini menunjukkan bagaimana Allah menciptakan bumi dan segala isinya untuk kemaslahatan manusia, kemudian menciptakan tujuh langit yang menunjukkan keteraturan dan kesempurnaan alam semesta. Allah tidak hanya menciptakan dunia ini, tetapi Dia juga mengaturnya dengan pengetahuan yang tak terbatas. Ayat ini mengingatkan umat manusia untuk bersyukur atas ciptaan-Nya, dan untuk menyadari bahwa segala sesuatu di alam semesta ini berada dalam pengawasan dan kekuasaan Allah yang Maha Mengetahui. Tafsir ayat ini, perspektif klasik maupun kontemporer, memberikan wawasan yang dalam tentang hubungan antara penciptaan, pengaturan alam semesta, dan keimanan kepada Allah.

### 9. Surah Al-A'raf (7:54)

*"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupi malam dengan siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan Dia menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang, yang tunduk kepada-Nya. Ketahuilah, bahwa Allah lah yang menciptakan segala sesuatu."*

Ayat 7:54 dari Surah Al-A'raf menyatakan, Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, bersemayam di atas 'Arsy, dan mengatur siklus malam dan siang. Penciptaan benda-benda langit yang tunduk kepada-Nya menegaskan kekuasaan Allah dan menunjukkan, setiap elemen dalam alam semesta teratur dan memiliki tujuan. Qs. Al-A'raf (7:54) salah satu ayat yang menggambarkan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta dan

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

mengatur seluruh sistem kosmos. Ayat ini menyajikan sebuah gambaran yang indah dan menakjubkan tentang ciptaan Allah, dan menunjukkan cara segala sesuatu yang ada di alam semesta ini tunduk dan patuh kepada-Nya. Terdapat beberapa aspek penting dalam ayat ini yang perlu diuraikan lebih lanjut, yaitu penciptaan langit dan bumi, penciptaan waktu, penciptaan benda-benda langit, dan pernyataan Allah pencipta segala sesuatu. Para penafsir klasik seperti Ibn Ashur dan Al-Maturidi menekankan, penciptaan tidak hanya mencakup aspek fisik melainkan dimensi spiritual yang mendalam.

Di sisi lain, penafsir kontemporer seperti Tariq Ramadan dan Sheikh Yasir Qadhi mengajak umat untuk merenungkan hubungan antara manusia dan alam. Mereka menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga lingkungan dan menghormati kekuasaan Allah. Pemahaman tentang penciptaan yang sistematis seharusnya memotivasi umat untuk lebih menghargai ciptaan dan bertindak dengan bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Bagian pertama ayat ini menyebutkan Allah menciptakan langit dan bumi dalam "*enam masa*" (ayyam). Istilah "enam masa" merujuk pada periode waktu yang digunakan oleh Allah untuk menciptakan langit, bumi, dan segala isinya. Term "enam masa" ini tidak diartikan sebagai hari dalam pemahaman manusia, karena Allah tidak terikat oleh waktu. Konsep "masa" ini menggambarkan tahapan atau periode penciptaan yang dilakukan Allah. Beberapa mufassir, seperti **al-Qurtubi**, menambahkan, penciptaan Allah berlangsung dengan ketelitian yang sangat sempurna, sesuai dengan kehendak-Nya, dan masing-masing tahapan memiliki tujuan yang jelas.

Menurut Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity*, ayat ini juga berhubungan dengan pemahaman ilmiah tentang proses terbentuknya alam semesta. Konsep "enam masa" dapat dihubungkan dengan teori ilmiah tentang penciptaan alam semesta yang berlangsung dalam periode yang sangat panjang, seperti yang dijelaskan dalam teori Big Bang dan teori evolusi. Namun, dalam pandangan Islam, yang lebih ditekankan, segala sesuatu ini terjadi sesuai dengan kehendak Allah, yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana dalam merencanakan dan menciptakan alam semesta.

Ungkapan Allah bersemayam di atas 'Arsy (singgasana-Nya) secara harfiah, 'Arsy dalam bahasa Arab berarti singgasana atau tahtanya raja, dan dalam konteks ini merujuk pada kedudukan Allah yang tinggi dan mulia. Di dalam tafsir tradisional, seperti yang dijelaskan oleh al-Tabari, bersemayam di atas 'Arsy bukanlah dalam pengertian fisik, karena Allah tidak membutuhkan tempat untuk bersemayam. Ini simbol dari **kekuasaan** dan **keagungan** Allah yang tak terbatas. 'Arsy menunjukkan kedudukan Allah yang sangat tinggi dan berkuasa atas segala sesuatu di alam semesta, yang mengatur dan mengendalikan seluruh ciptaan-Nya.

Tafsir kontemporer, seperti yang dijelaskan oleh Harun Yahya, menekankan, ayat ini seharusnya tidak dipahami dalam pengertian fisik atau ruang-jarak yang terbatas, karena Allah adalah Zat yang tidak terikat oleh ruang dan

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

waktu. Bersemayam di atas 'Arsy suatu cara Allah untuk menunjukkan bahwa kekuasaan-Nya meliputi seluruh alam semesta tanpa terkendala oleh apa pun. Penggambaran ini, meskipun berbentuk metafora, mengingatkan umat manusia arti penting menghormati dan menyadari keagungan serta kekuasaan Allah atas segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Ayat ini juga menggambarkan fenomena alam yang menakjubkan, yaitu pergantian malam dan siang. Allah menyebutkan Dia menutupi malam dengan siang yang "mengikutinya dengan cepat". Di dalam tafsir klasik, seperti yang disampaikan oleh al-Qurtubi, ini menggambarkan cara waktu siang dan malam datang silih berganti dengan sangat teratur. Hal ini mencerminkan ketepatan dan keteraturan ciptaan Allah yang sangat presisi. Allah menciptakan malam dan siang untuk memberi keseimbangan dalam kehidupan manusia, untuk beristirahat di malam hari dan beraktivitas di siang hari.

Tafsir kontemporer mengaitkan fenomena ini dengan sirkulasi rotasi bumi, yang menyebabkan pergantian antara malam dan siang. Proses ini terjadi dengan sangat tepat, dan pengetahuan ilmiah modern mengenai sistem rotasi bumi semakin memperkuat keyakinan kita bahwa penciptaan ini adalah sebuah tanda kebesaran Allah. Stephen Hawking, seorang ilmuwan terkenal, pernah menjelaskan betapa presisinya hukum-hukum fisika yang mengatur alam semesta, termasuk perputaran bumi yang menghasilkan siklus malam dan siang. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak ada yang terjadi secara kebetulan, semuanya adalah hasil ciptaan dan kehendak Allah.

Selanjutnya, ayat ini menyebutkan penciptaan matahari, bulan, dan bintang-bintang, semuanya tunduk kepada-Nya. Ini menunjukkan, seluruh alam semesta, termasuk benda-benda langit, berfungsi dalam sistem yang sangat teratur dan tunduk kepada peraturan yang ditetapkan oleh Allah. Matahari, misalnya, memberikan cahaya dan energi yang sangat penting bagi kehidupan di bumi, sementara **bulan** mengatur pasang surut air laut dan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan di bumi. Bintang-bintang juga berfungsi sebagai penanda arah dan memiliki peran dalam sistem alam semesta yang luas.

Do dalam tafsir kontemporer, Fazlur Rahman berpendapat, ayat ini mengajarkan manusia untuk merenungkan betapa teraturnya sistem alam semesta dan betapa besar kekuasaan Allah yang mengatur seluruh sistem tersebut. Semua benda langit, meskipun tampak sebagai entitas yang independen, sebenarnya saling terkait dan tunduk pada hukum Allah yang mengaturnya. Pengetahuan ilmiah modern tentang tata surya dan galaksi semakin memperkuat keyakinan, alam semesta berfungsi dengan sangat teratur, dengan Allah sebagai pengendali utamanya.

Ayat ini menegaskan, Allah Pencipta segala sesuatu sebuah pernyataan yang mengingatkan umat manusia, segala yang ada di alam semesta, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, berasal dari kehendak Allah. Allah tidak hanya menciptakan alam semesta, melainkan mengaturnya dengan

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

sangat sempurna. Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *Islamic Science: An Illustrated Study*, alam semesta bukan hanya sekadar ciptaan fisik, tetapi juga merupakan manifestasi dari kebesaran dan hikmah Allah. Allah sumber dari segala sesuatu, baik itu alam, kehidupan, hukum-hukum alam, dan segala yang ada di dunia ini.

Dengan pemahaman ini, umat manusia diajak untuk lebih mengenali dan mensyukuri ciptaan Allah serta menyadarim segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah bagian dari rencana-Nya yang sangat sempurna. Dalam konteks ini, manusia diajak untuk menjaga dan merawat bumi serta semua ciptaan-Nya dengan penuh rasa tanggung jawab, karena manusia khalifah yang diberi amanah oleh Allah untuk menjaga keharmonisan ciptaan-Nya.

Firman Allah dalam Qs. Al-A'raf (7:54) secara keseluruhan, menggambarkan betapa besar kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta yang sangat teratur. Dari penciptaan langit dan bumi dalam enam masa, hingga pengaturan pergantian malam dan siang, serta penciptaan matahari, bulan, dan bintang-bintang yang tunduk kepada-Nya, semuanya merupakan bukti dari kebesaran dan hikmah Allah. Ayat ini mengajarkan umat manusia untuk merenung dan menyadari peran Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta, serta untuk mensyukuri segala ciptaan-Nya dan menjaga keharmonisan dunia ini.

### 10. Surah Al-Naba (78:6-7)

*"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan? Dan gunung-gunung sebagai pasak?"*

Berbagai penafsir, seperti Ibn Ashur, Al-Mawardi, Al-Tabari, Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyah, dan Tafsir Al-Nasafi, menekankan ayat 78:6-7 Surah Al-Naba menunjukkan Allah menciptakan bumi sebagai hamparan yang nyaman dan gunung-gunung sebagai pasak yang menjaga kestabilan. Penciptaan ini mencerminkan kebijaksanaan dan perencanaan Allah, yang setiap elemen berperan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Pengamatan terhadap fungsi bumi dan gunung-gunung seharusnya meningkatkan kesadaran manusia akan tanda-tanda kebesaran Allah dan mendorong mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Ayat tersebut dalam tafsir kontemporer diterima sebagai gambaran yang relevan dengan pemahaman ilmiah tentang bumi. Fazlur Rahman, dalam bukunya, *Islam and Modernity*, berpendapat, Al-Qur'an menggunakan metafora dan bahasa yang sesuai dengan pemahaman manusia di masanya, tetapi membuka ruang untuk pengembangan pengetahuan lebih lanjut. Konsep bumi sebagai hamparan dapat dilihat sebagai sebuah gambaran tentang luas bumi dan kenyamanannya bagi kehidupan manusia, yang juga dapat dihubungkan dengan pemahaman modern tentang struktur bumi yang mendukung kehidupan.

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Bumi, secara ilmiah, memang memiliki bentuk yang memungkinkan kehidupan makhluk hidup. Bumi merupakan planet yang memiliki atmosfer, medan magnet, dan kondisi geologis yang cocok untuk kehidupan. Geologis bumi juga sangat mendukung kehidupan, dengan adanya tanah subur yang dapat digunakan untuk bertani, serta iklim yang memungkinkan banyak spesies hidup dan berkembang. Ungkapan "hamparan" ini dapat dimaknai lebih dalam sebagai sebuah gambaran yang sejalan dengan ilmuwan modern yang menekankan arti penting keberadaan bumi yang dapat mendukung kehidupan secara sempurna.

Penafsiran tentang gunung-gunung sebagai pasak mendapatkan perhatian besar dalam tafsir kontemporer, terutama dari sisi geologi dan geofisika. Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* menekankan, gunung-gunung berfungsi sebagai penyeimbang bumi. Gunung-gunung dalam ilmu geologi modern berperan penting dalam stabilitas kerak bumi. Gunung-gunung yang besar memiliki akar yang menancap jauh ke dalam lapisan bumi dan berfungsi untuk menstabilkan lapisan kerak bumi yang mengapung di atas lapisan yang lebih cair.

Ilmuwan geofisika modern, seperti yang dijelaskan dalam kajian tektonik lempeng, juga menyatakan, gunung-gunung, yang terbentuk melalui pergerakan lempeng tektonik, berperan sebagai "penyangga" atau stabilizer yang menjaga keseimbangan struktur bumi. Ketika dua lempeng tektonik bertumbukan, tekanan ini menyebabkan pembentukan gunung, yang secara tidak langsung juga berfungsi untuk menstabilkan pergerakan lapisan-lapisan bumi lainnya. Dengan kata lain, gunung-gunung berfungsi menjaga kestabilan geologis bumi dan mengurangi potensi bencana alam yang diakibatkan oleh pergerakan kerak bumi yang tidak terkendali.

Ayat ini berkaian dengan makna, alam semesta, termasuk bumi dan gunung-gunung, bukti nyata kebesaran dan hikmah Allah. Menurut Harun Yahya, dalam karyanya *The Miracles of the Qur'an*, ayat ini sebuah petunjuk tentang betapa sempurna Allah dalam menciptakan alam semesta. Harun Yahya menunjukkan, pengetahuan tentang bumi dan gunung-gunung yang dimiliki saat ini menguatkan keimanan manusia terhadap kebesaran Allah, yang menempatkan bumi di posisinya yang tepat dalam sistem tata surya, dan menciptakan gunung sebagai pasak yang menjaga kestabilan bumi.

Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Islamic Science: An Illustrated Study* mengungkapkan, dalam pandangan Islam, alam semesta bukan hanya tempat tinggal, tetapi merupakan ayat-ayat Allah yang perlu direnungkan. Konsep gunung sebagai pasak menunjukkan ada hubungan antara alam semesta dan keseimbangan yang diciptakan oleh Allah untuk menunjang kehidupan di bumi. Alam, dengan semua keteraturannya, merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang seharusnya mendorong manusia untuk bersyukur dan menjaga keseimbangan alam.

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Ayat ini dalam konteks pelestarian alam dan ekologi berkaitan erat dengan konsep bumi sebagai "hamparan" dan gunung sebagai "pasak" memberikan peringatan yang sangat relevan dengan isu-isu lingkungan yang kita hadapi saat ini. Muhammad al-Mukhtar al-Shanqiti dalam tafsirnya menyebutkan, manusia harus menyadari, bumi yang luas ini bukanlah sesuatu yang bisa dieksploitasi tanpa batas. Kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sangat bergantung pada keseimbangan alam yang sudah Allah ciptakan dengan sangat sempurna.

Gunung-gunung yang dianggap sebagai pasak yang menjaga kestabilan bumi, dalam pandangan ini, dapat dijadikan metafora untuk menunjukkan betapa rapuh alam jika manusia tidak menjaga keseimbangan ekologisnya. Ayat juga mengajak umat Islam untuk menjaga bumi dan isinya, termasuk gunung-gunung dan sumber daya alam lainnya, secara bijaksana dan berkelanjutan.

Bedasarkan penjelasan tersebut, Qs. Al-Naba (78:6-7) menggambarkan penciptaan alam semesta oleh Allah dengan cara yang sangat indah dan penuh makna. Ayat ini menekankan arti penting keberadaan bumi yang luas sebagai tempat tinggal makhluk hidup, serta gunung-gunung yang berfungsi menstabilkan bumi. Pemahaman ini tidak hanya diperkaya dengan aspek teologis, melainkan dengan pengetahuan ilmiah yang menunjukkan betapa penting bumi dan gunung-gunung dalam menjaga keseimbangan geologis dan ekologis. Ayat ini mengajak umat manusia untuk merenung tentang kebesaran Allah yang tercermin dalam ciptaan-Nya, serta untuk bertanggung jawab dalam menjaga alam semesta sebagai amanah yang diberikan Allah.

### 11. Surah Al-Zumar (39:5)

*"Dia menciptakan langit dan bumi dengan tujuan. Dia menutupi malam dengan siang. Dan Dia menjadikan matahari dan bulan, yang masing-masing berjalan di dalam orbitnya."*

Ayat ini menyatakan, Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan, malam ditutupi oleh siang, dan matahari dan bulan masing-masing berjalan di dalam orbitnya. Ayat ini memberikan wawasan yang sangat relevan, baik dalam aspek teologis maupun ilmiah, yang mengajak umat manusia untuk merenung tentang keteraturan alam semesta dan peran Allah sebagai Pencipta yang Maha Kuasa. Para penafsir, seperti Ibn Ashur, Al-Mawardi, Al-Tabari, Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyah, dan Tafsir Al-Nasafi, menekankan ayat 39:5 Surah Al-Zumar menunjukkan, Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang jelas untuk memperlihatkan kekuasaan dan keesaan-Nya. Mereka mencatat, pengaturan malam dan siang, serta pergerakan matahari dan bulan, mencerminkan kebijaksanaan dan keteraturan Allah dalam ciptaan-Nya. Setiap elemen dalam alam semesta memiliki fungsi dan makna yang

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

mendukung kehidupan dan keseimbangan, serta memberikan pelajaran bagi manusia untuk merenungkan dan menguatkan iman mereka.

Ayat ini menekankan kesempurnaan dan tujuan dari penciptaan alam semesta oleh Allah. Alam semesta ini tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi dengan tujuan yang jelas, yang tentunya dalam perspektif Islam untuk menyaksikan kebesaran Allah dan beribadah kepada-Nya. Tafsir kontemporer melanjutkan pemahaman ini dengan menyoroti fakta ilmiah modern bahwa segala sesuatu di alam semesta ini berjalan sesuai dengan hukum-hukum fisika yang sangat teratur dan sangat presisi.

Ilmu pengetahuan saat ini, melalui penemuan-penemuan astronomi dan fisika, menunjukkan, alam semesta memiliki keteraturan yang sangat luar biasa, seperti gerak rotasi bumi, perputaran planet-planet, serta hukum gravitasi yang mengatur pergerakan benda langit. Semua ini, dalam pandangan tafsir kontemporer, bukti nyata dari "tujuan" yang dimaksudkan dalam ayat ini. Alam semesta tidak diciptakan secara acak, tetapi dengan ketelitian dan kesempurnaan yang hanya dapat dijelaskan oleh kekuasaan Allah. Para ilmuwan modern, seperti astronomi Stephen Hawking dan Carl Sagan, telah mengungkapkan, hukum-hukum fisika yang berlaku di alam semesta sangat presisi, sehingga keberadaan kehidupan di bumi sangat tergantung pada keseimbangan ini. Mereka juga mengakui kebesaran sang Pencipta di balik keteraturan alam ini.

Tafsir kontemporer mengaitkan pergantian malam dan siang yang disebutkan dalam ayat ini dengan fenomena astronomi yang terjadi secara alami. Perputaran bumi pada porosnya mengakibatkan terjadinya siang dan malam secara teratur. Keteraturan ini menunjukkan, Allah mengatur alam dengan cermat dan penuh tujuan. Dalam konteks modern, pergantian malam dan siang ini bisa dilihat sebagai sebuah fenomena yang sangat penting untuk kehidupan di bumi, memberikan waktu bagi manusia untuk beristirahat (malam) dan bekerja atau beraktivitas (siang). Ilmuwan modern mengakui arti penting ritme sirkadian, yaitu pola biologis yang mempengaruhi kehidupan makhluk hidup, yang sangat bergantung pada pergantian siang dan malam.

Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an*, menjelaskan, pergantian malam dan siang bukan hanya merupakan fenomena fisik, melainkan bermakna spiritual. Pergantian ini menggambarkan kehidupan manusia yang memiliki fase-fase tertentu, seperti kehidupan yang terkadang mengalami kegelapan (kesulitan) dan terkadang disinari cahaya (kebahagiaan). Setiap fase kehidupan ini bagian dari rencana Tuhan yang harus dihadapi dengan kesabaran dan keimanan.

Tafsir kontemporer mengenai ayat ini sangat terkait dengan pengetahuan astronomi modern yang menjelaskan, matahari dan bulan, bersama dengan planet-planet lainnya, bergerak dalam orbit yang sangat teratur. Matahari sebagai pusat tata surya memiliki peran penting dalam kehidupan di

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

bumi, memberikan cahaya dan energi yang mendukung segala bentuk kehidupan. Sementara bulan, dengan perputarannya mengelilingi bumi, juga memengaruhi berbagai fenomena alam, seperti pasang surut air laut yang berhubungan langsung dengan kehidupan ekologis di bumi.

Ayat ini tidak hanya menggambarkan pergerakan benda langit secara fisik, melainkan menunjukkan cara Allah menciptakan sistem yang sempurna. Semua benda langit bergerak dalam orbitnya yang sudah ditentukan, sesuai dengan hukum alam yang tidak pernah melenceng. Hal ini menggarisbawahi tema besar dalam tafsir kontemporer yang melihat ilmu pengetahuan dan agama sebagai dua sisi dari satu kebenaran. Ilmuwan kontemporer, seperti *Isaac Newton* yang pertama kali merumuskan hukum gravitasi, dan astronom *Carl Sagan*, yang menulis tentang keteraturan kosmos, dapat dilihat sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan, Allah pengatur dan pengendali alam semesta ini.

Sebagai penafsir kontemporer, *Fazlur Rahman* dalam karya-karyanya, seperti *Islam and Modernity*, melihat ayat ini sebagai pengingat, setiap aspek dari alam semesta memiliki tujuan dan merupakan bagian dari rencana besar Tuhan. Manusia diajak untuk memahami bahwa alam semesta yang begitu teratur dan terstruktur sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Mengenali keteraturan alam semesta seharusnya mendorong manusia untuk lebih bersyukur, merenungkan kebesaran Allah, dan bertindak sebagai pemelihara bumi (khalifah) yang bijaksana.

Ayat ini juga berkaitan dengan arti penting menjaga keseimbangan alam, karena semua ciptaan Allah memiliki fungsi dan peranannya dalam menjaga keseimbangan ekosistem bumi. Manusia dituntut bertanggung jawab untuk menjaga bumi dan semua isinya dengan bijaksana. Kerusakan yang terjadi akibat eksploitasi berlebihan atau tindakan merusak lainnya tidak hanya merusak ciptaan Allah, melainkan berpotensi mengganggu keteraturan yang sudah Allah tetapkan.

Secara keseluruhan, tafsir kontemporer terhadap Surah Al-Zumar (39:5) memperlihatkan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Alam semesta yang teratur dengan segala fenomenanya, seperti langit, bumi, pergantian malam dan siang, serta pergerakan matahari dan bulan, menunjukkan kebesaran Allah yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Ayat ini juga mengingatkan umat manusia akan tujuan penciptaan alam semesta yang penuh makna, baik secara fisik, ekologis, maupun spiritual. Hal ini mengajarkan kita untuk merenung, mensyukuri kehidupan, dan menjaga keseimbangan alam yang telah Allah tentukan.

### 12. Surah Al-Baqarah (2:164)

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal."*

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Ayat ini mengandung seruan agar manusia merenungkan kebesaran Allah yang tampak dalam ciptaan-Nya. Berbagai penafsir, seperti Ibn Ashur, Al-Mawardi, Al-Tabari, Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyyah, dan Tafsir Al-Nasafi, menekankan, ayat 2:164 Surah Al-Baqarah mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam penciptaan langit, bumi, dan pergantian malam dan siang. Mereka menyoroti, ciptaan yang sempurna dan teratur menunjukkan kebijaksanaan Allah dan memiliki makna yang mendalam. Pengamatan terhadap alam semesta dapat memperkuat iman dan mendorong manusia untuk bersyukur, karena orang-orang yang berakal akan memahami hubungan antara ciptaan dan pencipta-Nya serta mengambil pelajaran dari semua itu.

Ayat ini dalam tafsir kontemporer, mengajak umat manusia untuk tidak hanya melihat alam semesta sebagai entitas fisik yang terjadi secara kebetulan, tetapi sebagai bukti nyata dari kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, yang menunjukkan petunjuk hidup bagi mereka yang mau berpikir dan merenung. Pandangan ini sangat relevan dalam konteks ilmiah dan filosofis zaman kini, perkembangan ilmu pengetahuan semakin membuka wawasan manusia tentang alam semesta dan keteraturannya yang luar biasa.

Tafsir kontemporer melihat alam semesta sebagai tanda-tanda yang sangat jelas tentang kebesaran Allah, yang dapat diamati melalui berbagai fenomena ilmiah. Langit yang luas, bumi dengan berbagai ekosistemnya, serta perputaran siang dan malam, merupakan tanda-tanda yang jelas menunjukkan kebesaran Pencipta-Nya. Manusia di dunia modern mengetahui, alam semesta tidak hanya terbatas pada bumi, tetapi meliputi galaksi, bintang-bintang, dan fenomena kosmik yang sangat kompleks dan teratur. Semua ini memperlihatkan keteraturan yang mengagumkan, yang meskipun dapat dipelajari dan dipahami oleh ilmu pengetahuan, tetap menunjukkan bahwa ada kekuatan yang sangat besar yang mengatur semua ini—yakni Allah swt.

Para penafsir kontemporer sering merujuk pada penemuan ilmiah modern, seperti teori Big Bang, hukum gravitasi, atau prinsip-prinsip fisika lainnya, yang menunjukkan keteraturan yang luar biasa di alam semesta. Sebagai contoh, pergantian malam dan siang, yang terjadi dengan ritme yang sempurna, mengungkapkan tentang keteraturan dan ketepatan waktu yang hanya bisa dijelaskan oleh kekuasaan Allah. Dengan kata lain, ayat ini mengajarkan kita bahwa sains dan agama tidak bertentangan, melainkan saling mendukung dalam memahami kebesaran Allah. Proses ilmiah yang ditemukan oleh manusia justru mengarah pada penguatan keyakinan, segala sesuatu di alam semesta ini diciptakan dan diatur dengan kebijaksanaan yang sempurna oleh Allah.

Ayat ini juga mengingatkan manusia terhadap keberadaan mereka dalam konteks yang lebih luas, yaitu alam semesta yang sangat teratur dan penuh tanda-tanda kebesaran Allah. Fenomena alam yang teratur seperti per-

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

gerakan planet-planet, pergantian musim, serta keseimbangan ekosistem, seharusnya mendorong manusia untuk merenung dan menyadari, mereka bagian dari sistem yang sangat besar dan terhubung. Keteraturan dan keseimbangan alam ini, yang tidak hanya dapat dilihat oleh mata, melainkan dipahami melalui ilmu pengetahuan, mengarahkan manusia untuk menghargai dan menjaga ciptaan Allah, yang telah diatur sedemikian rupa untuk mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan konteks ini, ayat ini juga mendorong umat manusia untuk berpikir lebih dalam tentang tanggung jawab mereka sebagai khalifah (di bumi, yang harus menjaga keseimbangan alam dan tidak merusaknya. Tafsir kontemporer mengingatkan, meskipun manusia diberi akal untuk memahami dan memanfaatkan alam, mereka juga harus bertanggung jawab atas kerusakan yang disebabkan oleh tindakan mereka sendiri, seperti polusi, deforestasi, atau eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Oleh karena itu, ayat ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual dan filosofi kehidupan, tetapi juga mengandung dimensi ekologis yang mendalam, yang relevan dengan masalah lingkungan yang kita hadapi saat ini.

Perspektif lain, ayat ini menyebutkan secara eksplisit, tanda-tanda kebesaran Allah hanya dapat dimengerti oleh "orang-orang yang berakal." Dalam hal ini, akal merujuk pada kemampuan berpikir kritis dan merenung, yang memungkinkan seseorang untuk melihat lebih dalam daripada apa yang tampak di permukaan. Orang yang berakal adalah mereka yang tidak hanya sekadar melihat alam dan fenomena alam semesta sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai petunjuk dan tanda dari Penciptanya. Akal dalam konteks ini berfungsi untuk menyadari adanya keteraturan dan kebesaran Allah dalam setiap ciptaan-Nya. Akal manusia sering kali dipengaruhi oleh rasionalisme dan materialisme, yang cenderung menafikan dimensi spiritual dalam memahami alam semesta. umat Islam didorong umat Islam untuk menggunakan akal mereka tidak hanya untuk mengeksplorasi dunia fisik melalui ilmu pengetahuan, melainkan untuk mendalami makna-makna spiritual yang terkandung di balik ciptaan Allah. Dengan kata lain, akal yang dimaksudkan dalam ayat ini bukan hanya akal rasional yang mengandalkan ilmu pengetahuan semata, melainkan akal yang merenungkan kebesaran Allah dan melibatkan hati dalam proses pemahaman tersebut.

Ayat ini juga dilihat sebagai jembatan antara agama dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan modern mengungkapkan banyak hal tentang alam semesta yang dapat memperkuat keyakinan spiritual umat Islam. Misal, penemuan, alam semesta ini memiliki keteraturan yang luar biasa—seperti hukum alam yang mengatur gerakan benda langit, sistem ekologi yang saling bergantung, hingga keseimbangan alam yang mendukung kehidupan di bumi—semua ini dapat memperkuat pemahaman, alam semesta bukti nyata kebesaran Allah. Dengan semakin maju teknologi, kita semakin mampu melihat

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

keajaiban-keajaiban ini lebih jelas, yang pada gilirannya akan memperdalam keimanan kita kepada Sang Pencipta.

Para penafsir kontemporer secara keseluruhan terhadap Qs. Al-Baqarah (2:164) mengajarkan umat Islam untuk merenung dan memahami alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah yang dapat dilihat dan dipahami melalui akal dan ilmu pengetahuan. Ayat ini mendorong manusia untuk tidak hanya menghargai penciptaan Allah, melainkan untuk menjaga kelestariannya. Alam semesta bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan hasil ciptaan Tuhan yang Maha Agung, yang harus dipelihara dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab. Dengan begitu, manusia dapat menjadikan alam sebagai sumber inspirasi spiritual yang tidak hanya memperkuat iman manusia, tetapi juga mengarahkan kita pada kehidupan yang lebih bijaksana dan harmonis.

### 13. Surah Al-Insan (76:3)

*"Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan yang benar kepada manusia; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."*

Berbagai penafsir, seperti Al-Qurtubi, Ibn Ashur, Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyyah, Tafsir Al-Maturidi, dan Al-Mawardi, menekankan, ayat 76:3 Surah Al-Insan menunjukkan, Allah telah memberikan petunjuk yang jelas kepada manusia, tetapi pilihan untuk bersyukur atau kafir sepenuhnya ada di tangan individu. Al-Qurtubi menyoroti arti penting menghargai petunjuk sebagai anugerah, sementara Ibn Ashur mencatat, kesyukuran mencerminkan pengakuan atas kebesaran Allah. Syaikh Ibn Taimiyyah menekankan perbedaan respons manusia terhadap petunjuk, dan Tafsir Al-Maturidi menegaskan, setiap individu memiliki kapasitas untuk menerima petunjuk. Al-Mawardi menambahkan, manusia memiliki tanggung jawab untuk mencari dan mengikuti kebenaran. Pandangan ini menguatkan tema, petunjuk Allah dan pilihan individu sebagai kunci dalam menentukan jalan hidup.

Ayat ini dalam tafsir kontemporer, sering kali dipahami sebagai sebuah ajakan untuk merenungkan perjalanan hidup manusia, pilihan-pilihan yang dihadapi dalam kehidupan, dan konsekuensi dari pilihan-pilihan tersebut—baik yang berhubungan dengan iman, amal, maupun hubungan kita dengan Tuhan dan sesama. Tafsir kontemporer menyoroti arti penting kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia untuk memilih jalan hidup mereka. Allah mengingatkan umat manusia, Dia telah memberikan petunjuk berupa wahyu dan fitrah, yang mengarah kepada jalan yang benar—yaitu jalan yang membawa pada kebaikan, kebahagiaan, dan kesejahteraan dunia dan akhirat. Namun, meskipun hidayah sudah diberikan, manusia tetap memiliki kebebasan untuk memilih menerima dan bersyukur atas petunjuk tersebut atautkah mereka akan menolak dan mengingkari-Nya. Pilihan untuk bersyukur atau menjadi kufur (mengingkari) pilihan individu yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual yang besar dalam kehidupan seseorang.

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Pandangan penafsir kontemporer mengakui, perkembangan zaman dan konteks sosial yang berbeda memengaruhi bagaimana hidayah dan petunjuk Tuhan diterima oleh umat manusia. Di era modern, saat informasi dan nilai-nilai pluralisme berkembang pesat, manusia seringkali dihadapkan dengan berbagai pandangan hidup yang beragam, baik dalam ranah agama, filosofi, maupun sains. Ayat ini mengingatkan, meskipun ada banyak pilihan dalam kehidupan ini, hanya ada satu jalan yang benar menurut pandangan agama Islam, yaitu jalan yang sesuai dengan wahyu Allah. Namun, Allah juga memberikan hak kepada manusia untuk memilih, dan pilihan inilah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Ayat ini tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu, melainkan memengaruhi pemahaman kita tentang tanggung jawab sosial dan moral. Pilihan untuk bersyukur atau kufur tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi, tetapi juga memiliki dampak pada masyarakat. Misal, ketika individu memilih untuk mengikuti jalan yang benar, ia berkontribusi pada tercipta masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan sejahtera. Sebaliknya, jika seseorang memilih untuk mengingkari kebenaran atau hidup dalam kekufuran, dampaknya dapat terlihat dalam berbagai bentuk perilaku sosial yang merugikan, seperti ketidakadilan, penindasan, kerusakan moral, atau kerusakan lingkungan.

Tafsir kontemporer menyoroti, pilihan individu ini juga sangat terkait dengan pendidikan dan pengaruh sosial. Dalam dunia modern yang sering kali terfragmentasi oleh nilai-nilai sekuler, materialisme, dan individualisme, manusia semakin diuji dalam membuat pilihan yang tepat. Oleh karena itu, pengajaran agama yang benar dan pemahaman yang lebih dalam mengenai makna kehidupan sangat penting agar manusia dapat memilih jalan yang benar. Masyarakat yang memperhatikan nilai-nilai agama, etika, dan keadilan, akan cenderung lebih mampu menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya.

Ayat ini petunjuk hidup yang diberikan oleh wahyu Allah, mencakup tuntunan Al-Qur'an, sunnah Nabi Muhammad SAW, serta ajaran-ajaran moral yang sesuai dengan fitrah manusia. Hidayah yang diberikan Allah tidak hanya terbatas pada aspek agama, melainkan mencakup aspek kehidupan lainnya, seperti etika, sosial, dan bahkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, *jalan yang benar* bukan hanya sekadar mengikuti ritual ibadah, melainkan mencakup cara seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, menjalankan amanah, berlaku adil, menghormati hak-hak orang lain, dan menjaga kelestarian alam. Namun, meskipun hidayah sudah diberikan, banyak orang yang memilih untuk menolak atau mengabaikan kebenaran yang sudah disampaikan kepada mereka, baik karena keterbatasan pemahaman, pengaruh negatif dari lingkungan, atau keinginan untuk mengikuti hawa nafsu.

Tafsir kontemporer mengingatkan umat manusia untuk tidak hanya melihat ayat ini sebagai konsep teori, tetapi untuk merenungkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang, dengan segala kelebihan dan

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

kekurangannya, memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Namun, pilihan tersebut tidak bisa lepas dari konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, kesadaran diri untuk memilih jalan yang benar, yang selaras dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang digariskan oleh Allah, sangat penting. Ayat ini menekankan, pilihan yang dibuat harus dilakukan dengan penuh pertanggungjawaban, karena manusia akan mempertanggungjawabkan setiap langkah hidupnya di hadapan Allah di Hari Pembalasan.

Tafsir kontemporer secara keseluruhan, terhadap Qs. Al-Insan (76:3) menekankan kebebasan manusia dalam memilih, dan arti penting memahami, jalan yang benar itu hidayah dari Allah yang membawa kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Meski demikian, manusia sering kali diuji dengan godaan-godaan duniawi, dan hanya mereka yang bersyukur dan berpegang teguh pada kebenaran yang akan mendapatkan pahala dari Allah. Penting bagi manusia untuk menyadari tanggung jawab moral dan sosial dari setiap pilihan hidup yang diambil.

### 14. Surah Al-Furqan (25:61)

*"Maha Suci Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, yang memiliki keagungan dan kekuasaan."*

Berbagai penafsir, seperti Al-Tabari, Ibn Ashur, Al-Mawardi, Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyah, dan Tafsir Al-Nasafi, menekankan, ayat 25:61 Surah Al-Furqan menunjukkan kebesaran Allah sebagai Pencipta langit dan bumi dengan tujuan dan hikmah tertentu. Mereka menyoroti arti penting merenungkan ciptaan-Nya sebagai cara untuk memahami keesaan dan kekuasaan Allah. Kesadaran terhadap kebesaran-Nya seharusnya membangkitkan rasa syukur, cinta, dan pengabdian, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia, yang menunjukkan, setiap ciptaan memiliki peranan penting dalam manifestasi rahmat dan keadilan Allah.

Di kalangan penafsir kontemporer, ayat ini dipahami dalam konteks pemahaman ilmiah modern yang semakin mengungkapkan keajaiban dan keteraturan alam semesta yang sangat kompleks. Allah mengingatkan umat manusia bahwa langit dan bumi—beserta segala isinya, seperti galaksi, planet, laut, udara, dan kehidupan—merupakan bukti nyata akan kekuasaan dan keagungan-Nya. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa segala yang ada di antara langit dan bumi, yang diciptakan oleh Allah, memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu untuk mendukung kehidupan dan keseimbangan alam semesta.

Secara ilmiah, pengetahuan tentang langit dan bumi telah berkembang pesat. Dengan perkembangan ilmu astronomi, manusia kini tahu, langit itu luas sekali, terdiri dari galaksi-galaksi, bintang-bintang, planet-planet, dan fenomena kosmik lain. Demikian pula, bumi, sebagai planet yang mendukung kehidupan, memiliki sistem yang sangat rapuh dan kompleks—dari atmosfer, lapisan geologis, hingga ekosistem yang saling berhubungan. Semua ini,

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

dalam perspektif tafsir kontemporer, merupakan bukti nyata atas keteraturan dan kebesaran ciptaan Allah. Keindahan dan keteraturan alam semesta yang dapat dipelajari oleh ilmu pengetahuan ini menunjukkan betapa agung kekuasaan Allah yang mengaturnya dengan sempurna.

Ayat ini juga dapat diartikan sebagai seruan kepada manusia untuk lebih banyak merenung dan merenungkan ciptaan Allah, sehingga mereka menyadari bahwa segala yang ada di sekitar mereka bukanlah kebetulan. Setiap unsur alam semesta diciptakan dengan tujuan tertentu, dengan keseimbangan yang sangat rapat, Allah memegang kendali penuh atas segala kejadian. Konsep ini mendalam dalam tafsir kontemporer, karena menunjukkan, pemahaman manusia tentang alam semesta harus dilihat sebagai bentuk pengakuan terhadap penciptaan yang lebih besar, serta mendorong rasa syukur dan penghambaan kepada Sang Pencipta.

Ayat tersebut juga mengajak umat manusia untuk melihat lebih jauh ke dalam kehidupan mereka sendiri. Keagungan dan kekuasaan Allah yang tercermin dalam penciptaan langit dan bumi juga hadir dalam kehidupan sehari-hari manusia. Manusia, dalam berbagai dimensi kehidupan—baik di bidang sosial, ekonomi, maupun lingkungan—diingatkan untuk selalu memperhatikan dan menjaga keseimbangan. Misal, kerusakan lingkungan atau ketimpangan sosial yang terjadi di bumi sebagai akibat dari penyalahgunaan kekuasaan manusia yang tidak menghargai keteraturan dan keseimbangan alam. Ayat ini dapat menjadi panggilan bagi umat untuk bertindak dengan bijak dan bertanggung jawab, baik dalam mengelola sumber daya alam, memperhatikan hak-hak makhluk hidup, maupun dalam menjaga hubungan yang harmonis antar sesama.

Berdasarkan telaah terhadap pandangan para penafsir, ayat ini mendorong umat Islam untuk merenungkan ciptaan Allah dengan perspektif ilmiah yang lebih dalam, sambil memperkuat pemahaman spiritualitas mereka tentang hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Ayat ini juga mengajak manusia untuk menyadari, segala yang ada di antara langit dan bumi adalah milik Allah dan merupakan bagian dari kebesaran-Nya yang patut dihormati, dipelihara, dan disyukuri.

### 15. Surah Al-Mu'min (40:57)

*"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Ayat tersebut menjelaskan, Allah ingin menegaskan kepada manusia bahwa meskipun penciptaan manusia tampak sebagai salah satu ciptaan-Nya yang sangat istimewa dan sempurna, namun ciptaan alam semesta jauh lebih besar dan lebih rumit. Manusia seringkali terjebak dalam kesombongan karena membanggakan diri atas penciptaannya, padahal penciptaan langit dan bumi yang lebih besar itu sudah menunjukkan kebesaran Allah yang Maha Kuasa. Ayat ini juga mengingatkan kita untuk tidak terjerumus dalam

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

rasa angkuh atau merasa lebih superior dibandingkan ciptaan Allah lainnya, karena segala yang ada di alam semesta ini merupakan bagian dari ciptaan Allah yang Maha Agung dan tak terhingga.

Dilihat dari konteks lain, ayat ini juga bisa dilihat sebagai peringatan bagi umat manusia yang terlalu sibuk dengan urusan duniawi dan sering kali melupakan aspek spiritualitas dan pencarian ilmu pengetahuan yang lebih tinggi. Kebanyakan manusia tidak mengetahui atau tidak memahami keagungan penciptaan alam semesta, karena keterbatasan akal dan pandangan sempit mereka. Ayat ini mendorong manusia untuk merenung dan berpikir lebih dalam tentang segala ciptaan Allah, agar dapat menyadari kebesarannya dan lebih bersyukur atas segala nikmat yang diberikan. Ayat ini juga menunjukkan, segala ciptaan Allah, baik itu yang tampak besar maupun kecil, sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya yang harus disadari oleh umat manusia.

Para penafsir, seperti Ibnu Kathir, Al-Jalalayn, Syaikh As-Sa'di, dan Tafsir Al-Ma'arifur Qur'an, sepakat, ayat 40:57 Surah Al-Mu'min menegaskan kebesaran penciptaan langit dan bumi sebagai tanda kekuasaan Allah yang jauh lebih besar dibandingkan penciptaan manusia. Ibnu Kathir mengajak umat untuk merenungkan dan menghargai ciptaan-Nya, sementara Al-Jalalayn menyoroti, banyak orang tidak menyadari betapa besar ciptaan ini, yang seharusnya menjadi pengingat terhadap keagungan Allah. Syaikh As-Sa'di menekankan, kesibukan sehari-hari sering membuat manusia lupa terhadap hakikat penciptaan yang lebih besar, dan kesadaran ini dapat membawa mereka kepada ketundukan dan penghormatan. Tafsir Al-Ma'arifur Qur'an menambahkan, ayat ini mengingatkan manusia untuk tidak hanya fokus pada diri mereka, tetapi juga pada ciptaan yang lebih besar yang mencerminkan kebesaran Allah.

Para penafsir lain, seperti Al-Qurtubi dan Al-Tabari, menekankan, ayat 40:57 Surah Al-Mu'min menunjukkan kebesaran penciptaan langit dan bumi sebagai bukti kekuasaan Allah yang tidak tertandingi, dan mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan-Nya. Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyyah menyoroti, pemahaman tentang kebesaran ciptaan ini dapat memperkuat iman dan ketundukan kepada Allah, sedangkan Tafsir Ibn Ashur menekankan arti penting ilmu dan refleksi untuk meningkatkan rasa syukur. Kesamaan tema di antara para penafsir, penekanan pada kebesaran Allah, perlu perenungan ciptaan, dan kesadaran posisi manusia dalam alam semesta.

Beragam pandangan dari tokoh-tokoh kontemporer mengenai ayat-ayat terkait penciptaan alam semesta menekankan hubungan antara sains dan iman, serta tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Amina Wadud dan Mohammad Iqbal mengajak umat untuk merenungkan kebesaran Allah melalui observasi dan refleksi spiritual. Sementara itu, Zakir Naik dan Ali Shariati menggarisbawahi pentingnya moralitas dan pengelolaan amanah di bumi. Harun Yahya dan Fathi Osman menekankan keindahan dan dinamika alam sebagai bukti kekuasaan Allah, sedangkan Abdul Rahman al-Banna dan

## Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Khaled Abou El Fadl menyoroti tanggung jawab moral manusia. Dengan beragam perspektif ini, para tokoh mendorong umat untuk memahami dan menghargai kompleksitas ciptaan serta menjalani kehidupan dengan kesadaran akan peran mereka sebagai khalifah di bumi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada catatan penting berkaitan dengan tujuan penciptaan manusia:

1. Menunjukkan Kebesaran Allah  
Alam semesta diciptakan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an menekankan, penciptaan langit dan bumi mengandung bukti kekuasaan dan keesaan-Nya, sehingga manusia diharapkan dapat merenungkan dan mengakui kekuasaan Sang Pencipta.
2. Sebagai Ujian dan Pertanggungjawaban  
Allah, dalam penciptaan, memberikan amanah kepada manusia untuk menjadi khalifah di bumi. Ini mencakup tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga alam dengan bijaksana, sebagai ujian atas tindakan dan amal perbuatan manusia.
3. Menciptakan Keseimbangan  
Allah menciptakan alam dengan keseimbangan yang sempurna. Setiap makhluk dan elemen dalam alam memiliki perannya masing-masing, yang berkontribusi pada ekosistem dan harmoni alam secara keseluruhan.
4. Memberikan Rezeki dan Kehidupan  
Alam diciptakan untuk menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh makhluk hidup, seperti makanan, air, dan tempat tinggal. Ini menunjukkan kasih sayang Allah dan tujuan-Nya untuk memberikan kehidupan yang layak bagi ciptaan-Nya.
5. Menjadi Sarana untuk Mengenal Allah  
Manusia, melalui penciptaan alam, diingatkan untuk beriman dan bersyukur kepada Allah. Alam menjadi sarana untuk memahami dan merenungkan sifat-sifat Allah, sehingga meningkatkan keimanan dan spiritualitas.
6. Menegakkan Keadilan dan Moralitas  
Dengan penciptaan, terdapat ajakan bagi manusia untuk menjalani hidup yang adil dan bermoral. Tindakan manusia dalam mengelola alam harus mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan.
7. Menghantarkan pada Akhirat  
Penciptaan alam juga mengingatkan manusia terhadap kehidupan setelah mati. Alam berfungsi sebagai tempat ujian bagi manusia untuk meraih kebahagiaan di akhirat, yang menjadi tujuan akhir dari kehidupan ini. □